

PANDANGAN DUNIA DALAM MERAH PUTIH DI LANGIT SANGA-SANGA KARYA DJUMRI OBENG: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK

Fitra Wahyuliansyah, Dahri Dahlan, Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: fitrawahyuliansyah@gmail.com

ABSTRAK

Merah Putih di Langit Sanga-Sanga yang diterbitkan tahun 1995 oleh penerbit Puspa Swara adalah roman yang berlatarkan peristiwa sejarah, yakni peristiwa yang dikenal Peristiwa Merah Putih. Peristiwa Merah Putih merupakan peristiwa konfrontasi antara tentara BPRI (Barisan Pembela Republik Indonesia) dengan tentara KNIL (*Koninklijke Netherlands Indische Leger*) Belanda di Sanga-Sanga, Kalimantan Timur pada tahun 1947. Penelitian ini membahas *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga* secara struktural menggunakan kajian strukturalisme genetik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur yang ada dalam *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*, (2) mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*, dan (3) mendeskripsikan konteks struktur sosial yang melatar-belakangi *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang sumber datanya merupakan teks dalam *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Dari hasil analisis tersebut maka dapat terlihat struktur, pandangan dunia pengarang, dan konteks struktur sosial yang melatar-belakangi *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*.

Kata kunci: strukturalisme, strukturalisme genetik, pandangan dunia, Sanga-Sanga, Djumri Obeng

ABSTRACT

Merah Putih di Langit Sanga-Sanga is a romance are based upon historical event known as Peristiwa Merah Putih, and published in 1995 by Puspa Swara. Peristiwa Merah Putih was an event of confrotation between BPRI soldiers and Dutch KNIL soldiers in Sanga-Sanga, East Kalimantan in 1947. This research discusses *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga* using genetic structuralism. This research aims to (1) describe the structures in *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*, (2) describe the author's worldview in *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*, and (3) describe what kind of social structure background of *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*. This research are descriptive qualitative studies by sourcing *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*. The data collection is using reading and note-taking techniques. Then,

the collected data were analyzed by using Lucien Goldmann's genetic structuralism theory. From the results can be know the structure, author's worldview, and social structure background of Merah Putih di Langit Sanga-Sanga.

Keywords: *structuralism, genetic structuralism, worldview, Sanga-Sanga, Djumri Obeng*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah struktur yang tidak hanya dibangun dari imajinasi, tetapi pengetahuan yang dimiliki, ideologi suatu zaman, kondisi sosial yang dihadapi, bahkan tradisi kesusasteraan turut memengaruhi karya yang hendak dibuat oleh pengarang. Artinya, kepengarangan tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut melainkan menentukan apa yang ingin disampaikan atau diekspresikan pengarang melalui karyanya. Dengan kata lain, karya sastra juga produk struktural yang tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternalnya.

Salah satu genre yang ada dalam karya sastra adalah prosa. Prosa berbeda dengan puisi dan drama yang harus diinterpretasi terlebih dahulu. Karena pada umumnya penggunaan bahasa dalam prosa cukup mudah dimengerti, selain itu memiliki media yang lebih daripada puisi. Penelitian ini menggunakan prosa yang berwujud roman sebagai objek penelitian. Roman yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga* karya Djumri Obeng—yang bercerita tentang perjuangan para pahlawan melawan kolonialisme Belanda di Sanga-Sanga, Kalimantan Timur.

Djumri Obeng telah menghasilkan banyak karya, seperti prosa, puisi, dan skenario semasa hidupnya. Tetapi meski produktif berkarya, “nama” Djumri Obeng seolah absen dalam kesusasteraan Indonesia, terutama lagi di Kalimantan Timur tanah kelahirannya. Beberapa karya Djumri Obeng berbentuk prosa antara lain: *Dunia Belum Kiamat*, *Perjalanan Hidup Seorang Jenderal*, *Duri-Duri Perkawinan*, *Anak Bangsa dan Tuan Kontroler*, *Mendulang Intan*, dan *Dewi Intan Sari*. Tetapi, karya-karyanya tersebut sulit didapatkan karena sudah sangat lama tidak dicetak ulang, sehingga peneliti memilih *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga* sebab hanya karya ini satu-satunya karya Djumri Obeng berbentuk prosa yang tersedia di Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur. *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga* menarik untuk dibahas karena menampilkan bagaimana lapisan struktur masyarakat yang ada di Sanga-Sanga pada saat Belanda menduduki Kalimantan Timur tahun 1947, dan juga karena bercerita tentang perjuangan pahlawan di Kalimantan Timur yang selama ini seolah “kosong” atau “tak ada” dalam pengetahuan sejarah kita yang terpusat. Seolah-olah Kalimantan Timur tidak memiliki sumbangan peristiwa bersejarah semasa kolonialisme Belanda bagi sejarah Indonesia.

Struktur yang ada dalam *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga* merepresentasikan keadaan sosial masyarakat Sanga-Sanga. Belanda yang menolak deklarasi kemerdekaan tahun 1945, melakukan agresinya dengan menduduki

beberapa wilayah Indonesia, salah satunya adalah Kalimantan Timur. Agresi ini tidak hanya untuk menunjukkan superioritas Belanda, tetapi juga bertujuan untuk menyedot sumber daya alam berupa minyak dan batu-bara yang ada di Sanga-Sanga untuk menopang industri Belanda yang secara implisit disampaikan oleh pengarang. Roman ini secara menyeluruh merepresentasikan keadaan sosial masyarakat pada saat itu.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann yang ia sebut Strukturalisme Genetik. Adapun strukturalisme genetik, menurut Damono (1984: 39) merupakan sosiologi sastra yang dikembangkan dari penyatuan analisis struktural dengan materialisme historis dan materialisme dialektik. Sementara strukturalisme genetik itu sendiri terdiri dari beberapa konsep dasar, antara lain *fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, serta dialektika pemahaman dan penjelasan*. Penelitian ini menggunakan strukturalisme genetik, selain bertujuan untuk melihat hubungan struktur karya *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga* dengan struktur masyarakat Sanga-Sanga pada masa kolonialisme Belanda, juga untuk menemukan pandangan dunia dan seperti apa subjek kolektif pengarangnya.

B. LANDASAN TEORI

Goldmann (dalam Faruk 2012: 56b) meyakini bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur ini tidak lahir dari kekosongan, tetapi merupakan sebuah produk sejarah yang berlangsung terus-menerus. Goldmann mengatakan teorinya sebagai Strukturalisme Genetik. Teori ini merupakan penggabungan dari marxisme dan strukturalisme. Seperti yang telah peneliti sebutkan, strukturalisme genetik terdiri dari beberapa konsep yang terdiri dari *fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, serta dialektika keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Satori dan Komariah 2013: 23-24) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dan pengolahan data yang mencakup penyajian dalam bentuk skripsi. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Samarinda, tempat pelaksanaan penelitian berada di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dan Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi antara Tokoh dan Tokoh dan Alam

Budiyono adalah tokoh utama dalam Merah Putih di Langit Sanga-Sanga karya Djumri Obeng. Budiyono merupakan tentara KNIL yang berpihak pada BPRI dan salah satu petinggi BPRI. Guru Sabran adalah guru sekaligus kepala sekolah di Sanga-Sanga. Relasi Budiyono dengan Guru Sabran tercantum pada halaman 45 dan 46. Neneng merupakan istri Budiyono. Relasi tokoh yang terjadi antara Budiyono dengan Neneng membentuk medan semantis oposisi suami lawan istri pada halaman 53. Relasi tokoh antar Budiyono dengan Aspiyah merupakan relasi antar sesama tentara BPRI tercantum pada halaman 214 dan 220. Relasi tokoh yang terjadi antara Amat dengan Aspiyah tercantum pada halaman 9 dan 10. Relasi tokoh antara Aspiyah dan Guru Sabran pada halaman 18. Relasi Budiyono dengan Sanga-Sanga pada halaman 42.

2. Pandangan Dunia Djumri Obeng

Multikulturalisme sebagai pandangan dunia pengarang dapat dilihat dari dua aspek yang saling berkaitan, yakni aspek struktur ruangnya dan aspek alurnya. Baik struktur ruang dan struktur alur di dalamnya terdapat oposisi-oposisi berpasangan. Dalam roman ini medan semantis itu diantaranya adalah oposisi antara Belanda dan Indonesia, KNIL dan BPRI, suami dan istri, serta penjajah dan terjajah seperti yang disebutkan sebelumnya dalam relasi antar tokoh. Artinya, sebagai bagian dari keseluruhan semesta cerita, oposisi-oposisi itu membentuk atau menstrukturisasikan bangunan imajiner pandangan dunia pengarang. Dalam ketegangan yang terjadi dalam oposisi-oposisi di atas, tokoh-tokoh yang terlibat berupaya melakukan penerobosan agar situasi dimana cita-cita mereka dapat tercapai, yakni berdirinya sebuah negara yang berdaulat. Upaya tersebutlah yang kemudian menghasilkan alur cerita Merah Putih di Langit Sanga-Sanga. Alur yang ada dalam Merah Putih di Langit Sanga-Sanga menghasilkan sebuah pandangan dunia (multikulturalisme) yang dibungkus oleh ideologi tentang negara-bangsa (nation-state) atau nasionalisme.

3. Struktur Sosial Merah Putih di Langit Sanga-Sanga

Pada masa karya ini diciptakan adalah masa saat Orde Baru yang dipimpin Presiden Soeharto berkuasa. Dimana rezim yang dipimpin Presiden Soeharto ini merupakan rezim yang tidak jauh berbeda dengan Orde Lama yang dipimpin Presiden Soekarno, yakni sama-sama rezim yang otoriter. Sama halnya dengan Orde Lama, pada masa Orde Baru lembaga kepresidenan merupakan pusat dari seluruh proses politik yang terjadi di Indonesia. Lembaga Kepresidenan menjadi lembaga utama yang mengontrol lembaga-lembaga lain, misalnya lembaga formal negara seperti Dewan Perwakilan Rakyat, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Pertimbangan Agung, Badan Pemeriksa Keuangan, dan Mahkamah Agung; bahkan lembaga-lembaga yang bersifat non-formal negara seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, Partai-Partai Politik, dan lain-lainnya (Rajab, 2004: 191-192).

Djumri Obeng telah berkecimpung di dunia jurnalistik dari 1962 sampai 1981, serta aktif menulis dimulai pada tahun 1972, tahun-tahun ketika rezim Orde Lama berganti Orde Baru. Dua rezim yang berbeda tetapi sama-sama otoriter, dua rezim yang tidak memberikan kebebasan berekspresi pada masyarakat. Sama halnya dengan jurnalisme, sastra juga merupakan wadah ekspresi bagi pengarangnya. Dalam situasi yang melarang ekspresi apa pun di luar keinginan rezim, Djumri Obeng menggunakan sastra sebagai wadah yang menampung ekspresinya yang tidak dapat ditampung oleh jurnalisme pada masa Orde Baru. Dalam situasi atau kondisi sosial yang membatasi ruang gerak pers tersebut, pengarang berada dalam posisi yang mendua yakni di satu sisi menolak kenyataan, tapi di sisi lain tidak berani menyatakan pandangannya secara terbuka.

E. PENUTUP

Merah Putih di Langit Sanga-Sanga karya Djumri Obeng merupakan roman sejarah berlatarkan Peristiwa Merah Putih. Karya ini diterbitkan oleh Puspa Swara pada tahun 1995. Peneliti menggunakan teori Strukturalisme Genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann untuk melihat bagaimana Djumri Obeng mengekspresikan pandangan dunia dalam karyanya. Teori ini merupakan penggabungan dari strukturalisme dan marxisme. Teori ini melihat karya sastra sebagai sebuah struktur yang tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternalnya.

Dari penelitian ini Merah Putih di Langit Sanga-Sanga karya Djumri Obeng terdiri dari struktur ruang dan struktur alur. Struktur ruang berupa relasi tokoh Budiyono dengan tokoh Siti Aspiyah, Guru Sabran, Neneng, dan Kota Sanga-Sanga, serta relasi tokoh Neneng dengan Amat dan Guru Sabran. Sementara struktur alurnya terdiri dari dua oposisi berpasangan yakni Indonesia lawan Belanda, BPRI lawan KNIL, terjajah lawan penjajah, dan istri lawan suami. Dari penjabaran struktur ruang dan struktur alurnya, diketahui pandangan dunia pengarang dalam Merah Putih di Langit Sanga-Sanga adalah multikulturalisme yang dibungkus oleh ideologi nasionalisme.

Adapun struktur sosial yang melatar-belakangi Merah Putih di Langit Sanga-Sanga dilatar-belakangi oleh kelas sosial pengarang sebagai wartawan yang sering mendapat perlakuan represif pada masa Orde Baru yang dipimpin Presiden Soeharto. Sebab pada masa Orde Baru media massa yang bebas dianggap dapat mengganggu stabilitas negara, keamanan, dan kepentingan umum sehingga kebebasannya harus dikontrol dengan ketat oleh pemerintah. Sehingga media massa dipaksa untuk terus mengutip atau mengambil sumber dari pemerintah, kalau tidak pemerintah mengancam mencabut SIUPP atau membredel media massa yang melanggar keinginan rezim.

DAFTAR PUSTAKA

- Anedict, Benderson. 2008. *Imagined Communitites: Komunitas-Komunitas Terbayang* (Diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Arif, Irwandy. 2014. *Batu Bara Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Azra, Azyumardi. 2012. "Kegalauan Identitas dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi, dan Pancasila" dalam Jurnal Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol.1, No.1 (2012). https://www.researchgate.net/publication/329370011_Kegalauan_Identitas_dan_Kekerasan_Sosial_Multikulturalisme_Demokrasi_dan_Pancasila/link/5c0547a8a6fdcc315f98f54c/download (Diunduh 11 Desember 2019).
- Budiawan. 2017. *Nasion dan Nasionalisme: Jelajah Ringkas dan Teoritis*. Yogyakarta: Ombak.
- Cohen, Mitchell. 1994. *The Wager of Lucien Goldmann: Tragedy, Dialectics, and a Hidden God*. New Jersey: Princeton Univesity Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra* (Diterjemahkan Roza Mulyati dkk). Yogyakarta: Sumbu.
- Alam, Fajar. 2017. *Djumri Obeng, Sastrawan Asal Loa Kulu*. Samarinda: <https://www.sejarahkaltim.com/2017/05/djumri-obeng-sastrawan-asal-loa-kulu.html> (Diakses beberapa kali).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012a. *Novel Indonesia, Kolonialisme dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. 2012b. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernando, V., Mulawarman, W., & Rokhmansyah, A. 2018. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(1), 71-80. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1015>
- Goldmann, Lucien. 1980. *Essays on Method in the Sociology of Literature* (Translated by William Q. Boelhower). St. Louis: Telos Press.

- Goldmann, Lucien. 2013. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and The Tragedies of Racine* (Translated by Phillip Thody). London: Routledge.
- Hanggoro, Hendaru Tri. 2019. *Pencarian Minyak di Kutai Kartanegara*. <https://historia.id/ekonomi/articles/pencarian-minyak-di-kutai-kartanegara-6ljbg> (Diakses tanggal 12 September 2019).
- Hutagalung, Inge. 2013. “*Dinamika Sistem Pers di Indonesia*” dalam *Jurnal Interaksi*, Vol.2, No.2 (2013). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/6588> (Diunduh 27 September 2019).
- Ikhsan, Khaerul. 2015. *Fight Club as an Existential Novel: A Comprehensive Study of Genetic Structuralism*. Sebuah Tesis untuk Gelar Sarjana di Universitas Hasanuddin. Tidak Dipublikasikan.
- Irhandayaningsih, Ana. 2012. “*Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*” dalam *Jurnal Humanika*, Vol.14, No.9 (2012). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3988> (Diunduh 13 Desember 2019).
- Mappatang, Nasrullah. 2018. *Membaca Sastra Memaknai Budaya*. Lamongan: PPMPI dan Lovrinz Publishing.
- Nasuha, Witri. 2019. *5 Media Massa yang Dibredel di Era Orba*. <https://nasional.okezone.com/read/2018/12/11/337/1989898/5-media-massa-yang-diberedel-di-era-orba> (Diakses 28 September 2019).
- Obeng, Djumri. 1995. *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*. Jakarta: Puspa Swara.
- Oktorivia, Ulce. 2010. “*Tata Ruang Kota Kolonial di Sanga-Sanga*” dalam *Jurnal Naditira Widya*, Vol.4, No.1 (2010). <https://naditirawidya.kemdikbud.go.id/index.php/nw/article/view/131/92> (Diunduh 25 Desember 2019).
- Pureklolon, Thomas T. 2018. *Politik Nasionalisme Narasi Nasionalisme dalam Membangun Kesadaran Berpolitik dan Bernegara*. Malang: Intrans Publishing.
- Rajab, Budi. 2004. “*Negara Orde Baru: Berdiri di Atas Sistem Ekonomi dan Politik yang Rapuh*” dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol.6, No.3 (2004). <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5528> (Diunduh 26 September 2019).
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian* (diterjemahkan Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 1 | Januari 2022 | Hal: 72-79
Terakreditasi Sinta 4

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi* (diterjemahkan Sugihastuti dan Robi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Topan Kristianto, Kevin. 2018. *Pertempuran 27 Januari 1947 Di Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara*. Sebuah Tesis untuk Gelar Sarjana di Universitas Sanata Dharma. Tidak Dipublikasikan.